

## IMPLEMENTASI PERTANYAAN PEMANTIK UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS ANAK USIA DINI

Mursitoh Puji Lestari<sup>1)\*</sup>, Ida Yeni Rahmawati<sup>2)</sup> Muhammad Azam Muttaaqqin<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jln. Budi Utomo, Jawa Timur

\*Koresponden Author, E-mail : [mursitohpujilestari@gmail.com](mailto:mursitohpujilestari@gmail.com)

### Abstrak

Berpikir logis merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif anak usia dini yang berperan untuk analisis, pemahaman pengertian, kemampuan sintesis, bahkan kemampuan evaluasi. Pertanyaan pemantik sebagai salah satu alat untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis mereka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pertanyaan pemantik dalam menstimulus kemampuan berpikir logis anak usia dini di TKIT Insan Madani. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas TK B2 sejumlah 14 siswa pada tahun ajaran 2023-2024. Obyek penelitian ini adalah stimulasi pertanyaan pemantik pada anak usia dini, Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini salah satu unsur dalam kurikulum merdeka adalah pertanyaan pemantik yang mempunyai 7 kriteria. Di TKIT Insan Madani telah menerapkan kurikulum merdeka dan juga telah mengimplementasikan pertanyaan pemantik untuk pembelajaran sehari-hari. Dan berdasarkan hasil observasi, di TKIT Insan Madani masih perlu berbagai upaya untuk bisa memenuhi 7 kriteria tersebut.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Berpikir Logis, Pertanyaan Pemantik.

## IMPLEMENTATION OF TRIGGER QUESTIONS TO STIMULATE EARLY CHILDREN'S LOGICAL THINKING ABILITIES

### Abstract

Logical thinking is one part of the cognitive aspects of early childhood which plays a role in analysis, understanding, synthesis abilities, and even evaluation abilities. Sparking questions as a tool to stimulate their logical thinking abilities. The aim of this research is to describe trigger questions in stimulating the logical thinking abilities of young children at TKIT Insan Madani. The type of research in this research is qualitative. The subjects of this research were 14 TK B2 class students in the 2023-2024 school year. The object of this research is stimulating questions in early childhood. Data collection methods are carried out through observation, interviews and documentation. The results of this research, one of the elements in the independent curriculum is trigger questions which have 7 criteria. At TKIT Insan Madani has implemented an independent curriculum and has also implemented trigger questions for daily learning. And based on the results of observations, at TKIT Insan Madani various efforts are still needed to fulfill these 7 criteria.

**Keywords:** Early Childhood, Logical Thinking, Sparking Questions

### PENDAHULUAN

Seperti yang sudah diketahui banyak orang bahwa usia dini merupakan usia keemasan, dimana pada usia tersebut tumbuh kembang anak sedang berjalan dengan pesat, baik dari segi motorik, bahasa, maupun kognitif. Para Ulama Jawa juga menyebutkan bahwa belajar dimasa usia dini seperti mengukir di atas batu, yang maknanya bahwa belajar diwaktu anak masih usia dini dapat menancap hingga ia dewasa kelak dan menjadi fondasi yang kuat untuk kehidupan

anak kelak. Belajar dalam konteks usia dini diartikan dengan pemberian stimulus yang tepat, yakni stimulus tersebut sesuai dengan kultur budaya dimana anak tersebut tinggal. Salah satu fasilitas pembelajaran pada usia dini yang dapat dipilih adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada usia dini, perkembangan berpikir logis menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk diasah. Anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir logis cenderung lebih baik dalam memecahkan masalah, membuat

keputusan, dan memahami kompleksitas informasi di sekitar mereka. Mengingat pentingnya kemampuan ini, strategi pembelajaran yang efektif perlu untuk menstimulasi keterampilan berpikir logis pada anak usia dini. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah implementasi pertanyaan pemantik dalam proses pembelajaran.

Dalam sebuah penelitian (Pandu et al., 2023) menyebutkan bahwa pertanyaan pemantik berpengaruh terhadap nalar kritis anak kelas V SD Ngampin 02 Ambarawa. Dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejenis untuk mengamati salah satu aspek kognitif siswa TK yang disesuaikan dengan STPPA yaitu aspek perkembangan berpikir logis.

McTighe and Wiggins (Winarti & Kurniastuti, 2023) menyebutkan bahwa pertanyaan esensial adalah pertanyaan yang bisa menstimulasi pikiran, yang bisa merangsang keingintahuan lebih lanjut yang kemudian menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru. Respon dari pertanyaan esensial ini akan memerlukan penjelasan lebih komprehensif. Pertanyaan ini bersifat terbuka (open-ended) dan mendorong siswa untuk berpikir di luar jawaban yang sederhana dan langsung. Tujuannya adalah untuk memancing keterlibatan siswa dan menstimulasi kemampuan berpikir logis mereka.

Pandu et al., 2023 menekankan pentingnya implementasi pertanyaan pemantik dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan peserta didik didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sehingga pertanyaan pemantik dapat meningkatkan daya pikir, daya ingatan serta keberanian dan keterampilan dalam mengemukakan pendapat. (Kusumawardani et al., 2024) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan pertanyaan pemantik berdampak pada kemampuan berbahasa anak sehingga anak lebih komunikatif, memecahkan masalah dan berpikir logis (2024). Studi oleh (Pandu et al., 2023) juga menyebutkan bahwa pemberian pertanyaan pemantik memudahkan siswa dalam mengingat dan bernalar untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru, juga memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi apabila siswa telah mencapai pemahaman bermakna tentang materi yang akan dipelajari dibandingkan menggunakan metode pengajaran konvensional. Dalam sebuah jurnal (pembentukan karakter dan kemampuan berpikir logis siswa melalui pembelajaran matematika berbasis saintifik, n.d.) dikatakan bahwa logis diartikan sebagai sesuatu yang sesuai

dengan logika. Seseorang yang taat pada aturan logika dianggap dapat berpikir logis. Berpikir logis lebih menasar pada kemampuan analisis, pemahaman pengertian, kemampuan sintesis, bahkan kemampuan evaluasi. Dalam jurnal tersebut juga disebutkan berpikir logis adalah proses penggunaan kemampuan penalaran secara terus menerus untuk mengambil sebuah kesimpulan. Dalam konteks anak usia dini, indikator berpikir logis sesuai STPPA adalah sebagai berikut. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, mengenal sebab akibat tentang lingkungannya, mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis, mengklasifikasikan benda berdasar warna, bentuk dan ukuran, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling besar atau sebaliknya

Namun, meskipun ada banyak bukti yang mendukung manfaat pertanyaan pemantik, penerapannya dalam konteks PAUD masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif yang unik, yakni kemampuan bahasa dan pemahaman mereka masih dalam proses pembentukan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pertanyaan pemantik dapat diadaptasi secara efektif untuk kelompok usia ini sehingga dapat menstimulasi kemampuan pikir logis mereka. Seperti yang tercantum dalam jurnal (Monika et al., n.d.) yang juga mengatakan bahwa proses tanya jawab membantu berpikir logis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian pertanyaan pemantik pada anak usia 5-6 tahun untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia dini. Dengan memahami dampak dari strategi ini, diharapkan tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai serta kemampuan berpikir logis siswa menjadi terasah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TKIT Insan Madani yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki dengan sebaran usia: 2 anak 7 tahun dan 13 anak 6 tahun. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif peserta didik yang difokuskan pada kemampuan berpikir logis.

Penelitian dilakukan di TKIT Insan Madani Jatisari, Geger, Madiun. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023-2024 dan dimulai pada 13 Mei 2024 hingga 17 Mei 2024 atau satu minggu. Alasan memilih lokasi penelitian adalah sebagai berikut ini :

1. Pembelajaran di TKIT Insan Madani sudah menggunakan kurikulum merdeka yang salah satu komponennya adalah penggunaan pertanyaan pemantik.
2. Usia siswa di TKIT Insan Madani TK B2 yakni 5-6 tahun yang secara umum dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir logis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode miles dan huberman. Kegiatannya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu melakukan penelitian ke TKIT Insan Madani dengan mengobservasi pembelajaran. Melakukan wawancara mendalam kepada guru kelas TK B2. Penyajian data yaitu data yang diperoleh telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang sudah melalui tahap reduksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang diamati peneliti adalah pembelajaran dengan tema air. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas TK B2, narasumber memaparkan bahwa pertanyaan pemantik adalah pertanyaan yang dibuat guru tentang materi yang akan disampaikan di hari itu. Dalam proses pengimplementasiannya pertanyaan pemantik tersebut sudah disiapkan oleh narasumber sebelum pembelajaran yang dicantumkan dalam modul ajar. Dari hasil penelitian melalui analisis data, pertanyaan pemantik telah sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah disepakati. Yang menurut narasumber capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sejalan dalam jurnal (Mardiah, n.d.) bahwa penyusunan CP pada PAUD diharapkan mampu memberikan kerangka pembelajaran bagi pendidik dan bisa memberikan stimulasi sesuai tahapan perkembangan AUD. Setelah mempersiapkan pertanyaan, menurut pemaparan narasumber pengimplementasian di dalam kelas yaitu dengan mengawali kegiatan inti dengan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan dan seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi

yang telah dipelajari hari itu. Kemudian narasumber memberi waktu pada siswa untuk berpikir dan berdiskusi. Kemudian narasumber memberikan umpan balik dari jawaban siswa tadi. Narasumber juga menjelaskan pengimplementasian pertanyaan pemantik terhadap materi. Yaitu dengan mengaitkan pertanyaan pemantik dengan materi pembelajaran hari itu. Dan untuk mendukung pertanyaan pemantik lebih efektif, narasumber juga dapat menggunakan media nyata yang dapat di eksplor anak-anak. Sedangkan dalam hasil observasi peneliti mengamati pertanyaan pemantik tersebut diberikan 2 kali pada siswa. Pertanyaan pemantik pertama diberikan sebelum guru memberikan pembelajaran di hari itu. Pertanyaan pemantik yang pertama ini bertujuan untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Pertanyaan pemantik kedua diberikan setelah istirahat. Pertanyaan pemantik ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman tentang materi yang telah disampaikan tadi. Dalam sebuah jurnal (Izzah Salsabilla et al., 2023) disebutkan guru membuat perencanaan pertanyaan pemantik awal yang dituliskan dalam modul untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, diskusi, dan memulai pengamatan.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, selain memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran, narasumber juga menghubungkan materi yang telah dipelajari kemarin secara singkat sebelum pertanyaan pemantik yang awal diberikan. Selain itu narasumber juga menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari besok sebelum kegiatan pembelajaran ditutup. Dari pengimplementasian pertanyaan pemantik yang sedemikian hingga, menurut narasumber pertanyaan pemantik dapat berperan menstimulasi kemampuan berpikir logis siswa. Hal ini dikarenakan pertanyaan pemantik bersifat terbuka untuk memantik ide serta pengalaman siswa. Selain itu pertanyaan pemantik juga merangsang siswa untuk berpikir dan melibatkan kemampuan intelektual. Seperti dalam kegiatan observasi kelas yang diamati peneliti, narasumber saat itu menanyakan “apa yang kalian lakukan sebelum berangkat ke sekolah?” siswa menjawab mandi, sikat gigi, cuci tangan, minum dsb. Lalu narasumber kembali bertanya “kalian mandi, sikat gigi, dan cuci tangan itu menggunakan apa?”. Siswa kembali menjawab “air”. Lalu narasumber bertanya lagi, “air yang

kalian gunakan itu dari mana asalnya?”. siswa menjawab, ”sumur, laut, sumur bor, embun, salju, hujan.” Setelah itu narasumber memberikan umpan balik kepada siswa tentang materi asal air. Dalam modul ajar peneliti menemukan bahwa hanya ada 1 kata pemantik yang tercantum yaitu dari mana asal air yang kalian gunakan setiap hari?. Dan dalam prakteknya narasumber menggunakan lebih dari 1 pertanyaan pemantik. Dimana pertanyaan pemantik yang tertulis dalam modul ajar tersampaikan kepada anak-anak.

Dari penggunaan kalimat pemantik yang tertulis di atas, tentulah ada respon yang muncul dari siswa. Menurut hasil wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa respon anak-anak sangat antusias terhadap pertanyaan pemantik yang dilontarkan. Hal ini terlihat saat observasi berlangsung, siswa terlihat berebut kesempatan mengungkapkan pengalaman, pengetahuan maupun pendapat mereka. Hingga narasumber mengakui tidak jarang narasumber merasa kewalahan menghadapi respon siswa.

Pada hasil observasi siswa telah terlihat muncul untuk beberapa indikator perkembangan berpikir logis. Diantaranya : anak dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “gelas ini lebih tinggi daripada gelas itu”, anak dapat mengenal sebab-akibat dalam konsep air, anak dapat menunjukkan inisiatif untuk memilih kegiatan yang diminati, anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk melalui kegiatan bermain (awan di atas, titik-titik air hujan di tengah, rumput dibawah), anak dapat menyusun perencanaan kegiatan melalui kegiatan main (anak menyusun kegiatan setelah menyiram tanaman lalu menuang air di gelas untuk diminum masing-masing siswa).

Dalam (Kemampuan Berpikir et al., n.d.) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir logis siswa, yakni psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis terdiri dari perkembangan intelektual, motivasi, serta kecemasan. Faktor fisiologis yang terdiri dari kondisi fisik, interaksi serta kemandirian belajar. Dalam penelitiannya juga disebutkan usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa meliputi penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang bermacam-macam, pengelolaan kelas, pewujudan interaksi antara guru dan siswa, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Penggunaan pertanyaan pemantik merupakan salah satu komponen dalam kurikulum merdeka. Penggunaan pertanyaan

pemantik dapat menstimulasi untuk memunculkan kemampuan berpikir logis pada siswa. Salah satu faktor penting dalam penggunaan pertanyaan pemantik adalah kalimat tanya itu sendiri. Menggunakan pertanyaan pemantik pada saat pembelajaran bukan sekedar bertanya pada anak tetapi lebih bertujuan untuk menstimulasi kognitif siswa dengan mengasah kemampuan pikir logis siswa. Bertanya menggunakan pertanyaan pemantik selain dapat menstimulasi pikir logis siswa juga dapat menghidupkan suasana kelas. Kelas menjadi aktif karena siswa saling mengutarakan pengetahuan yang pernah ia dapat. Hal ini terbukti dengan riuhnya kelas karena siswa berebut kesempatan untuk menjawab dan atau mengutarakan pendapatnya.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun pertanyaan pemantik. Seperti yang diungkapkan McTighe dan wiggins ada 7 kriteria pertanyaan pemantik yaitu sebagai berikut : (1) Bersifat terbuka sehingga memungkinkan untuk memunculkan pertanyaan baru. Contoh: dari mana asalnya air yang kita minum? pertanyaan lanjutan: bagaimana air itu bisa sampai ke rumah kita? (2) Mendorong keinginan berpikir dan melibatkan kemampuan intelektual. Contoh: mengapa air laut rasanya asin? (3) Mendorong kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan, mengevaluasi dan melakukan prediksi. Contoh : apa yang terjadi jika sampah di selokan menumpuk dan terjadi hujan lebat? (4) Mengacu pada ide-ide yang relevan dengan pelajaran apapun. Contoh: bagaimana cara kita menghemat air? (5) Memancing pertanyaan lanjutan yang mendorong penelaahan lebih lanjut. Contoh: kenapa mainan mobil-mobilan ini ini tidak bisa bergerak? Dari sini siswa akan menelaah bagian mana yang menyebabkan mainan tersebut tidak bisa bergerak. (6) Jawaban bersifat membutuhkan validasi. Contoh: apa yang terjadi jika warna merah dicampur dengan warna kuning? Sehingga membutuhkan validasi dengan cara mencampurkan kedua warna tersebut sehingga memunculkan warna baru (7) Pertanyaan bisa digunakan berulang dengan menyesuaikan topik yang sedang dibahas. Contoh: apa yang kalian ketahui tentang air? Atau apapun menyesuaikan dengan topik yang sedang dibahas (Winarti & Kurniastuti, 2023)

McTighe dan Wiggins juga menyebutkan penggunaan pertanyaan esensial ada 4 fase yaitu sebagai berikut : Pertama, memberikan pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu

siswa. Dalam hal ini, pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan tema pembelajaran. Pertanyaan ini ditujukan untuk mendorong siswa untuk mengeksplorasi informasi melalui media baca, penelitian, isu-isu yang sedang terjadi dan lain sebagainya. Fase kedua yakni fase pertanyaan yang menghasilkan berbagai jawaban. Pada fase ini, guru perlu memberikan pertanyaan dengan kata-kata bermakna ganda dengan harapan akan menghasilkan bermacam-macam jawaban. Fase ketiga adalah fase mengenalkan dan mengeksplorasi pandangan baru. Pada fase ini, guru mengarahkan siswa untuk memahami berbagai bacaan baru, data baru, atau fenomena dengan harapan siswa memiliki pertanyaan-pertanyaan, yang kemudian mendorong siswa untuk menyimpulkan jawaban secara pribadi. Jawaban tersebut kemudian dibandingkan antara sebelum dan sesudah mendapatkan informasi baru. Fase keempat adalah memberikan konklusi dari masing-masing proses. Pada fase ini, guru menyimpulkan pemahaman dan temuan baru. Berdasarkan fase di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pemantik merupakan suatu rangkaian interaksi dan aktivitas yang berkesinambungan (Winarti & Kurniastuti, 2023).

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika menyusun pertanyaan pemantik adalah tahapan perkembangan anak. Dalam Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD, (Anon., n.d.) menyebutkan tahapan perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Dalam lingkup ini, peneliti mengerucutkan tahapan tersebut pada tahapan kognitif anak. Tahap perkembangan kognitif menurut piaget dibagi menjadi 4, yakni : Tahap sensorimotor (usia 1.5 - 2 tahun), Tahap pra-operasional (usia 2- 7 tahun), Tahap operasional konkret (usia 7 - 11 tahun), Tahap operasional formal (usia 12 tahun keatas).

Dalam (Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD, n.d.) juga menyebutkan dalam taxonomi bloom perilaku individu dikelompokkan dalam 3 ranah. Yaitu ranah Kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Yang mana berpikir logis termasuk dalam ranah kognitif. Cakupan dalam ranah ini terdiri dari pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), penguraian (analysis), memadukan (synthesis), dan penilaian (penilaian). Yang artinya dari ke enam tersebut merupakan jenjang kemampuan mulai dari yang rendah hingga yang paling tinggi

diawali dari C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Dan seiring berjalannya waktu taxonomi bloom mengalami perubahan yang dikenal dengan taxonomi bloom versi revisi. Dimana dalam taxonomi bloom versi revisi ini mencerminkan bahwa siswa harus berpikir logis dan aktif serta lebih akurat dari sebelumnya. Hal ini ditandai dengan berubahnya kata kunci yang digunakan. Yang sebelumnya menggunakan kata benda menjadi kata kerja. Dalam taxonomi bloom versi revisi kategorinya adalah mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menguraikan (analysis), mengevaluasi (evaluating), berkreasi (creating).

Berdasarkan taxonomi bloom terbaru, pertanyaan pemantik yang diajukan kepada siswa berada pada fase mengingat dan memahami. Pada siswa berbakat, mereka membutuhkan stimulus untuk ke fase lebih lanjut. Dengan mengembangkan keterampilan guru untuk mengajukan pertanyaan pemantik pada setiap tingkat taxonomi bloom, pendidik dapat menstimulasi keterampilan berpikir logis siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di TKIT Insan Madani, guru menggunakan pertanyaan pemantik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk menstimulasi berpikir logis pada anak usia dini. Karena penggunaan pertanyaan pemantik dapat memusatkan perhatian siswa untuk tetap fokus pada kegiatan pembelajaran saat itu. Selain itu siswa juga lebih aktif dalam mengeluarkan ide, gagasan, pengetahuan hingga pertanyaan baru saat pembelajaran berlangsung. Sehingga proses komunikasi antara guru dan siswa juga lebih efektif. Ida Yeni Rahmawati dalam (Rahmawati & Yulianti, n.d.) menjelaskan bahwa guru adalah pusat penggerak dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Sehingga, tingkat keberhasilan pembelajaran akan dipengaruhi pada keterampilan guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa. Dalam hal ini terfokus pada keterampilan guru untuk menyampaikan pertanyaan pemantik.

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan, stimulasi berpikir logis melalui pertanyaan pemantik ini dapat dijadikan opsi metode pembelajaran. Pertanyaan yang disampaikan bersifat terbuka, merangsang keinginan siswa untuk berpikir dan keterlibatan pengetahuan serta intelektual, merangsang keterampilan untuk menarik kesimpulan serta melakukan prediksi.

Penggunaan pertanyaan pemantik yang menjadi bagian dari program kurikulum merdeka sudah pasti ada manfaatnya. Begitupun di TKIT Insan Madani, narasumber mengakui kemampuan berpikir logis siswa bisa terstimulasi dengan adanya pertanyaan pemantik. Siswa lebih mengenali sebab-akibat, memilih kegiatan yang diminati, mengingat dan mengungkapkan pengalaman yang ia ketahui dan lain sebagainya. Hal ini tercermin saat observasi berlangsung. Dalam tema air, siswa diajak mengenali sebab-akibat perlu minum, air yang tergenang di meja habis saat ditutup menggunakan tisu, gula yang hilang saat diaduk dengan air, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pemikiran dalam jurnal (Rosmauli et al., n.d.) yang menyebutkan bahwa salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan. Salah satu aspek berpikir logis yang perlu dikembangkan adalah kemampuan menelaah dan memahami sebab akibat dari suatu peristiwa.

Dalam penjelasan narasumber pertanyaan pemantik yang disiapkan sudah sesuai dengan usia perkembangan anak yaitu 5-6 tahun. Narasumber memberikan pertanyaan pemantik yang sederhana dan dengan kata yang mudah dipahami oleh siswa. Menurut hasil observasi, guru memberikan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban yang mengandung deskripsi secara detail dari suatu masalah. Untuk kata tanya narasumber menggunakan 5w 1h. yang didalamnya mengandung 6 jenis pertanyaan yang penggunaannya berbeda. Dan siswa juga perlu dikenalkan dengan penggunaan kata tanya tersebut. Menurut penelitian (Adi Nugraha, n.d.) kata tanya apa, bagaimana, dan siapa memiliki format atau karakteristik kalimat yang kurang fleksibel dan variasi yang sedikit. Berbeda halnya dengan pertanyaan mengapa, dimana, dan kapan, yang ketiganya memiliki kalimat variatif.

Untuk mendapat hasil stimulasi berpikir logis yang baik melalui metode pertanyaan pemantik, narasumber memaparkan beberapa kiat yaitu sebagai berikut : dengan memahami STPPA anak usia 5-6 tahun. Contoh : dengan menitikberatkan pada perbedaan ukuran, inisiatif, merencanakan kegiatan, mengenal sebab-akibat dsb. Kemudian berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menyusun pertanyaan yang bersifat terbuka. Sehingga dari pertanyaan tersebut diharapkan siswa tidak hanya dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, tetapi juga menimbulkan pertanyaan baru dari siswa sehingga memperdalam materi yang disampaikan. Selain itu pertanyaan pemantik

juga diarahkan ke project best learning sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan pemantik melalui project tersebut. Contohnya “apa yang terjadi jika sampah menumpuk di selokan, kemudian terjadi hujan?”. Dan untuk menjawab pertanyaan tersebut guru menyiapkan APE sederhana untuk praktek terjadinya banjir. Dalam hal ini sepakat dengan penelitian dalam (Ilmiah Potensia; Rusawalsep et al., 2020) yang mengatakan bahwa penerapan metode eksperimen banjir dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa usia 5-6 tahun. Dalam jurnal (Kurniawan et al., 2024) juga menyebutkan bahwa kemampuan berpikir siswa meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode project best learning.

Bentuk berpikir logis anak usia 5-6 tahun menurut hasil wawancara dengan narasumber adalah siswa dapat membedakan, mengurutkan, dan membandingkan ukuran; menunjukkan inisiatif saat bermain; menyusun rencana kegiatan, mengenal sebab-akibat, dsb. Merujuk pada STPPA anak usia 5-6 tahun, kemampuan tersebut sudah sesuai dengan STPPA. Namun ada tingkat pencapaian yang belum disebutkan oleh narasumber yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan 3 variasi, mengkategorikan benda yang lebih banyak ke dalam kategori yang sama atau kategori yang sejenis; serta mengenal pola ABCD.

Menurut narasumber, berpikir logis merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif. Aspek yang berkaitan dengan kecerdasan dan pengetahuan. Hal ini sepemikiran dengan Jean Piaget dalam (Istiqomah and Maemonah, 2021) sebagai ahli kognitif yang mengatakan bahwa pembelajaran yang erat atau memiliki korelasi dengan lingkungan sekitar, anak usia dini dapat membentuk pengetahuan. Harapannya hal ini dapat menumbuhkan jiwa berpengetahuan global pada siswa seiring tumbuh kembangnya. Sehingga dari sini berpikir logis menjadi penting untuk perkembangan anak maupun bangsa. Sehingga berpikir logis menjadi penting untuk di stimulus salah satunya melalui pertanyaan pemantik. Pada penelitian lain disebutkan jika otak seorang anak di stimulus dengan baik sejak awal perkembangannya maka otak anak juga akan berkembang dengan sangat pesat. Dengan demikian masa depan anak juga akan lebih cerah. (Saqinah & Susanti, n.d.).

Dalam berbagai hal tentu saja tantangan akan selalu ada. Tidak terkecuali dalam proses stimulasi berpikir logis melalui pertanyaan pemantik ini. Narasumber menjelaskan ada

beberapa kesulitan yang harus dihadapi yaitu perbedaan tingkat kemampuan kognitif, rendahnya fokus dan konsentrasi siswa, rasa percaya diri, serta beberapa gangguan dari luar. Sementara menurut Hurlock dalam (PAUD Terpadu Al-Ijtihad Danger, 2019) menyebutkan terdapat faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi kemampuan menjawab siswa. Faktor intern antara lain kesehatan, kecerdasan, keinginan berkomunikasi, kepribadian, dan dorongan. Faktor ekstern antara lain lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi tantangan tersebut narasumber memerlukan trik tersendiri. Misal dalam tantangan perbedaan tingkat kemampuan kognitif narasumber bisa memberikan kesempatan khusus kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan pemantik. Untuk menghadapi rendahnya fokus dan konsentrasi siswa narasumber secara klasikal bermain tepuk atau mengajak bernyanyi terlebih dahulu. Untuk menghadapi rasa percaya diri yang kurang narasumber sering memberi kata-kata positif untuk menyemangati siswa tersebut dan juga reward berupa kalimat positif di depan teman-temannya bahwa siswa tersebut sebenarnya bisa. Dalam sebuah jurnal (Mogelea et al., n.d.) menyebutkan ada trik tersendiri untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak yaitu dengan menggunakan model bermain ASYIK yang merupakan akronim dari Aman, Senang, Yakin dan Percaya Diri, Inovatif dan Kreatif. Sementara untuk menghadapi gangguan dari luar, narasumber mengantisipasi dengan merubah posisi duduk. Misal dari berjajar menjadi melingkar dsb. Hal ini sepakat yang disampaikan dalam jurnal (Rahmawati & Yulianti, n.d.) bahwa pembaruan berkala atau variasi media belajar diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran dalam kelas dengan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penggunaan pertanyaan pemantik dalam pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk menstimulasi keterampilan berpikir logis anak usia dini. Dengan pengajuan pertanyaan pemantik yang tepat guru dapat memberikan tantangan tersendiri untuk stimulasi daya berpikir logis AUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengembangkan dan mengimplementasikan pertanyaan pemantik yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir logis anak-anak. Selain

pelatihan guru juga dapat memaksimalkan komunitas belajar yang juga merupakan salah satu program merdeka mengajar. Sehingga perlu adanya upaya berkelanjutan dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru untuk menstimulasi keterampilan ini melalui pembelajaran sehari-hari.

Dari hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis siswa di kelas TK B2 telah muncul. Artinya pertanyaan pemantik dapat menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun.

Saran dari peneliti dilakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan subjek kontrol sebagai pembanding untuk mengetahui tingkat hubungan pemberian pertanyaan pemantik terhadap kemampuan berpikir logis pada anak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Nugraha, K. (n.d.). JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika) Klasifikasi Pertanyaan Bidang Akademik Berdasarkan 5W1H menggunakan K-Nearest Neighbors
- Ilmiah Potensia ; Rusawalsep, J., Nasirun, E. R., & Ardina, M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Mengenal Sebab Akibat Anak Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 163–172. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2>
- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Keguruan dan, F. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Kemampuan Berpikir, A., Jiran Does, O., Cahyadi Wibowo, D., Susanti, S., Pendidikan Matematika, P., Persada Khatulistiwa Sintang, S., & Pgsd, P. (n.d.). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.
- Kurniawan, K., Sanoto, H., Berfikir, K., Memecahkan, K. ;, Mapel, M., & Pancasila, P. (2024). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dengan Model PBL pada Siswa Kelas 4 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kata kunci (Vol. 7, Issue 6). <http://Jiip.stkipyapisdompui.ac.id>

- Mardiah, N. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode>
- Mogelea, B., Watini, S., Usia, A., Bermain, D. ;, Rasa, A. ;, & Diri, P. (n.d.). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Model Bermain 'ASYIK' Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Dobonsolo Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua Kata kunci. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Monika, S., Palupi, W., & Zuhro, S. (n.d.). Jurnal Kumara Cendekia <https://jurnal.uns.ac.id/kumara> Profil Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun (Vol. 11, Issue 1). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Pandu, R., Purnamasari, I., Nuvitalia Universitas PGRI Semarang, D., Sidodadi Timur No, J., Semarang Timur, K., Semarang, K., & Tengah Abstract, J. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. 1(2), 127–134. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- PAUD Terpadu AI -Ijtihad Danger, Y. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan Konkrit Melalui Media Bercerita Pada Paud Terpadu AI-Ijtihad Danger. In Jurnal Pendidikan dan Dakwah (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Pembentukan Karakter Dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Sainifik. (N.D.).
- Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD. (n.d.).
- Rahmawati, I. Y., & Yulianti, D. B. (n.d.). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran jarak jauh di tengah wabah COVID-19. Journal Basic of Education (AJBE), 5(1), 27–39. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>
- Rosmauli, C., Watini, S., Usia, A., & Kognitif, D. ; (n.d.). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran Kata kunci. In JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (Vol. 5). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Saqinah, F., & Susanti, D. (n.d.). Social Humaniora PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI DAN DAMPAKNYA PADA KEHIDUPAN SEUMUR HIDUP (Vol. 7, Issue 1). <http://jurnal.uts.ac.id>
- Winarti, E., & Kurniastuti, I. (2023). Pengenalan Pertanyaan Esensial Untuk Pengembangan Bahan Ajar Yang Hots Kepada Guru Sekolah Dasar. Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 56–62. <https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5391>